

AMBIGUITAS TUBUH PEREMPUAN DALAM PRAKTIK SURROGATE MOTHER DALAM NOVEL A HOUSE FOR HAPPY MOTHER KARYA AMULYA MALLADI

AMBIGUITY OF WOMEN'S BODY IN PRACTICE OF SURROGATE MOTHER IN A HOUSE FOR HAPPY MOTHER NOVEL BY AMULYA MALLADI

Dara Aghnia Nur Fadhliah; Muhamad Adji; Mochammad Irfan Hidayatullah

Ilmu Sastra – Sastra Kontemporer, Pascasarjana Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Hegarmanah, Jawa Barat
dara48aghnia@gmail.com; m.adji@unpad.ac.id; hidayatullahirfan@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 18 Oktober 2022, terakhir diperbaiki tanggal 23 Juni 2023, disetujui tanggal 8 Desember 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1180>

Abstract

The research was aimed at describing the ambiguity of women's bodies involved in surrogate motherhood in the novel "A House for Happy Mothers" by Amulya Malladi. The theory in this research uses representation theory (Hall, 1997), women's body theory including the maternal body (Young, 2005; Priyatna, 2018; Kristeva, 1981) and the shifting body theory (Teman, 2009). The techniques of analyzing data are; 1) reduce the data according to the research problem that are the ambiguity of women's body, including the women's body, the maternal body, and the shifting body, 2) describe the data according to the theory and literature, 3) conclude the data that has been describe. The results show that there are three ambiguities manifested on the bodies of women who are involved in surrogacy, including (a) the women's body, the body served as a free body and a body used by other parties, (b) the maternal body, the body served as a loving body and a service provider, (c) the shifting body, a body that undertakes and relinquishes its identity as the mother's body.

Keywords: *Surrogate Mother; body ambiguity; women's body; maternal body; shifting body*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran ambiguitas tubuh perempuan yang terlibat praktik *surrogate mother* dalam novel *A House for Happy Mother* karya Amulya Malladi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori representasi (Hall, 1997), teori tubuh perempuan yang meliputi tubuh maternal (Priyatna, 2018; Kristeva, 1981) dan teori tubuh bergeser (Teman, 2009). Adapun teknik dalam menganalisis data penelitian ini yaitu; 1) mereduksi data sesuai dengan rumusan masalah yaitu ambiguitas tubuh perempuan meliputi, tubuh perempuan, tubuh maternal, dan tubuh bergeser, 2) menguraikan atau mendeskripsikan data sesuai dengan teori dan kepustakaan, 3) menarik kesimpulan atas data yang telah dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ambiguitas yang terjadi pada tubuh perempuan yang terlibat dalam praktik *surrogate mother*, meliputi (a) tubuh perempuan, posisi tubuh sebagai tubuh yang bebas dan tubuh yang dimanfaatkan oleh pihak lain, (b)

tubuh maternal, posisi tubuh sebagai tubuh penuh kasih sayang dan tubuh penyedia jasa, (c) tubuh bergeser, tubuh yang mengambil dan melepaskan identitas sebagai tubuh ibu.

Kata Kunci: *Surrogate Mother*; ambiguitas tubuh; tubuh perempuan; tubuh maternal; tubuh bergeser

1. Pendahuluan

Negara India menjadi salah satu negara yang melegalkan praktik *surrogate mother* bahkan menjadi pemberi layanan tersebut dengan prospek yang tinggi. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Sigh (2021: 37) bahwa negara India menjadi pemimpin praktik tersebut di kaca internasional bahkan dicari sebagai pariwisata kesuburan. Meski demikian, Chatterjee (2015: 6188) menjelaskan bahwa perempuan yang menjadi *surrogate mother* di India berasal dari kalangan kelas bawah.

Isu *surrogate mother* di India menjadi isu yang menarik untuk dibahas terutama dalam karya sastra. Hal ini dimanfaatkan oleh Malladi, seorang penulis perempuan kelahiran India dengan mengangkat *isu surrogate mother* di negara tempat dirinya lahir sebagai cerminan dari kejadian/peristiwa yang terjadi di negara India. Melalui novel *A House for Happy Mother* (2016) Malladi menggambarkan praktik *surrogate mother* melalui tokoh-tokoh perempuan yang terlibat dalam praktik tersebut, di antaranya tokoh Priya yang menggunakan jasa *surrogate mother* dan tokoh Asha yang menjadi *surrogate mother*. Dalam menjalankan praktik *surrogate mother*, keduanya mengalami keanehan dalam tubuh mereka terutama tubuh biologisnya. Larasati dan Ayu (2020: 76) menjelaskan bahwa tubuh biologis adalah tubuh dengan komposisi kimia (*female-ness* bagi perempuan) hormon, anatomi fisik dan reproduksi. Dalam hal ini, perempuan yang hamil memiliki hormon hamil dan organ reproduksi yang kini bekerja. Tokoh Priya merasa tubuh biologisnya bekerja kembali, sedangkan tokoh Asha menganggap bahwa kini tubuhnya tidak hanya

berdiri sebagai tubuh biologis saja, tapi mengoptimalkan fungsi tubuhnya sesuai kehendaknya.

Tubuh perempuan dalam praktik *surrogate mother* merupakan bagian penting karena hanya tubuh perempuan yang dapat melangsungkan kehamilan. Seperti yang diungkapkan oleh Oakley (1972) dengan istilah *sex* yaitu adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari jenis kelamin dan atribut tubuh yang bersifat kodrati. Oleh karena itu, kehamilan hanya dapat terjadi pada tubuh perempuan karena memiliki atribut tubuh istimewa yaitu rahim. Namun, kepemilikan atribut rahim memosisikan tubuh perempuan pada arah seks dan alat reproduksi. Perempuan selalu menjadi objek yang berkonotasi pada arah seks dengan memiliki tugas sebagai penghasil anak (reproduksi) (Hanafi, 2021: 31–32).

Kristeva (1981) mengungkapkan bahwa semula tubuh perempuan hanya dianggap sebagai tubuh biologis dengan fungsi sebagai alat kepuasan dan reproduksi. Oleh karena itu, tubuh maternal digunakan untuk melengkapi tubuh biologis. Hal ini juga diungkapkan oleh Huriani (2021) bahwa perempuan seringkali tidak mengenali secara baik tubuh biologisnya, salah satunya dengan istilah “kemaluan” untuk menyebut vagina yang merupakan bagian dari tubuh biologis perempuan. Tubuh maternal/tubuh kehamilan membangun kembali identitas perempuan sehingga perempuan tidak hanya berdiri sebagai objek, tapi juga berdiri sebagai subjek. Hal demikian karena tubuh maternal menambah identitas perempuan sebagai seorang ibu. “...*the maternal body, which is defined here as including pregnancy and new motherhood*” (Gatrell, 2013: 98).

“...tubuh maternal, disini memiliki definisi tubuh kehamilan dan menjadi ibu baru”. Oleh karena itu, tubuh maternal tidak hanya melahirkan identitas baru, tubuh tersebut pun memuat makna cinta.

Kristeva (Kristeva, 1981) menjelaskan bahwa tubuh maternal memuat makna cinta dan kasih sayang terhadap anaknya sejak dalam rahim ibunya. Namun, untuk memaksimalkan tubuh maternal, perempuan harus sadar dalam menjalankan tubuh maternalnya. Hal ini pun diungkapkan oleh Priyatna, bahwa:

Tubuh maternal pun tidak hanya berada dalam ranah biologis saja namun juga ranah sosial yang diletakan dalam kerangka sosial, sehingga perempuan harus hamil dengan benar untuk dapat hamil yang berterima (Priyatna 2018).

Artinya, proses kehamilan dan menjadi ibu harus dilakukan dengan benar agar dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Namun, bagaimana dengan perempuan yang memilih menjadi *surrogate mother* dan perempuan yang menggunakan tubuh perempuan lain untuk menjadi seorang ibu. Layaknya tokoh perempuan yang dihadirkan oleh Malladi, keduanya mengalami keambiguan pada tubuh mereka karena fungsi tubuh yang bergeser atau disebut dengan istilah *shifting body*.

Atas dasar latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ambiguitas tubuh perempuan yang terkait dengan praktik *surrogate mother* direpresentasikan dalam novel *A House for Happy Mother* karya Amulya Malladi. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran ambiguitas tubuh perempuan yang terlibat dalam praktik *surrogate mother* dalam novel *A House for Happy Mother* karya Amulya Malladi.

Teori representasi digunakan dalam penelitian ini karena representasi merupakan gambaran kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat peristiwa, perilaku, serta budaya. Representasi dipandang sebagai bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas (Wibowo, 2019: 52). Seperti yang diungkapkan oleh Hall (Hall, 1997) bahwa dua sistem representasi, yang pertama adalah konsep dalam kepala seperti objek, manusia dan peristiwa dan yang kedua adalah bahasa sebagai proses makna dikonstruksikan. Artinya, pada sistem pertama terlihat adanya keterhubungan antara dunia nyata dan dunia berpikir seseorang yang kemudian diaplikasikan dalam sistem kedua sebagai media untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sistem bahasa dalam representasi sebagai cerminan atau imitasi atas apa yang terjadi di dunia nyata yang disebut sebagai ‘mimetic’ (Hall, 1997). Karya sastra merupakan karya fiksi yang di dalamnya adalah hasil pemikiran pengarang atas apa yang dilihat dan diindirkan di dunia nyata kemudian diaplikasikan melalui teks sebagai media penyampai makna kepada pembaca.

Namun, representasi sesuatu/benda, orang, ataupun peristiwa dalam karya sastra tergantung dari pengarangnya. Oleh sebab itu, representasi tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga subjektif. Penggambaran diciptakan oleh pengarang melalui tokoh, peristiwa dan pesan dalam karya sastra sebagai bagian dari rekonstruksi makna dan cara pengarang menyampaikan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal ini menyebabkan representasi tidak hanya memaknai teks/karya sastra, ia harus dipahami dari peran aktif dan kreatif dalam memaknai dunia (Alamsyah, 2020: 94).

Praktik *surrogate mother* adalah isu yang direpresentasikan Malladi dalam novel *A House for Happy Mother* (2016). Dalam Kamus Black’s Law Dictionary dijelaskan

bahwa “*surrogacy means the process of carrying and delivering a child for another person*” (Chatterjee, 2015: 6187). Lebih lanjut Al Yadayni (2020) menjelaskan bahwa *surrogate mother* mendapatkan sesuatu dari kehamilan dan proses melahirkan yang dilaluinya. Artinya *surrogate mother* adalah seseorang yang menggantikan peran serta pemberi jasa tubuhnya bagi perempuan lain untuk dapat memiliki keturunan. Praktik ini memberikan peluang bagi perempuan untuk menggunakan tubuhnya atas kehendaknya untuk mendapatkan imbalan.

Surrogate mother adalah pilihan bebas perempuan sebagai perwujudan hak perempuan atas tubuhnya terutama rahimnya dan hak bereproduksinya (Kennedy, 2019: 83–84). Hal ini sejalan dengan slogan yang diungkapkan oleh seorang feminis bahwa “...*women’s body, women’s right succinctly captures the nation that a woman herself, not a husband, not a doctor, not a state*” (Shanley, 1993: 621). “...*tubuh perempuan adalah milik perempuan sendiri, bukan milik suaminya, milik dokter ataupun milik negara*”. Priyatna (2018) mengungkapkan bahwa tubuh perempuan kerap dikonsumsi sebagai subjek, tapi tidak mustahil untuk bermain dalam hegemoni subjek. Oleh karena itu, dalam praktik *surrogate mother* ini, tubuh perempuan tidak hanya berdiri sebagai objek, tapi juga subjek. Selaras seperti yang diungkapkan oleh Marcel (1949) “*I have my body*” dan “*I am body*”. Hal tersebut menandakan bahwa tubuh perempuan adalah tubuh kepemilikan yang dapat dirasakan dan digunakan oleh pemiliknya sebagai manusia.

Meski demikian, menurut Mukherjee (2018) perempuan yang menjadi *surrogate mother* di negara India sendiri rata-rata adalah perempuan dengan latar belakang keluarga kelas bawah (miskin) dan berpendidikan rendah. Sehingga hal ini dapat menimbulkan isu eksploitasi. Seperti yang diungkapkan oleh Young dalam Priyatna

(Priyatna, 2018) bahwa perempuan dapat menjadi objek dan subjek secara bersamaan, ia dapat menjadi kaki tangan kejahatan yang ditunjukkan kepada dirinya sendiri namun di sisi lain ia menjadi manusia yang bebas.

Praktik *surrogate mother* ini membuat perempuan yang terlibat dalam praktik mengalami keanehan pada tubuhnya dan hal ini pun dialami saat tubuh maternalnya bekerja. Tubuh saya adalah tubuh saya, tetapi tubuh saya bukanlah tubuh saya (Priyatna, 2018: 68). Perempuan merasa tubuhnya bukan miliknya lagi padahal tubuhnya tetap miliknya dan tetap sama. Relasi yang dihasilkan dari tubuhnya menjadikan dirinya mengalami keanehan.

Tubuh maternal secara tidak langsung membangun hubungan baru dengan makhluk dalam tubuhnya dan merasa ingin melindungi makhluk tersebut. Hal ini, disebabkan perempuan memiliki sifat feminin. Fatimah, dkk (2019: 405) menyebutkan bahwa salah satu sifat feminin berdasarkan *bem’s sex role inventory* adalah mencintai anak-anaknya. Meski *surrogate mother* adalah sebuah jasa, tetapi hal ini tetap terjadi ada tubuh dan dirinya karena insting dari fitur tubuh femininnya. “...*at the same time ‘maternal instinct’ and immediate love for newborn became seen as the constituent features of the feminine...*” (Cossutta, 2018: 219). “...*pada saat yang sama ‘naluri keibuan’ dan kecintaan pada bayi yang baru lahir adalah bentuk dari sifat feminine...*”.

Di sisi lain, praktik *surrogate mother*, perempuan yang menjadi *surrogate mother* mengalami penolakan peran alami ini. Peran tersebut bergeser mengakibatkan tubuh *surrogate mother* dan penggunaannya pun ikut bergeser. Adanya *mirroring body project* saat pengguna jasa merasa tubuhnya hamil. Teman (2009: 50) menjelaskan bahwa pada *mirroring project, surrogate mother* secara fisik hamil, tetapi menarik diri dari segi emosional, sosial, dan identitas dari kehamilan mereka. Sedangkan, pengguna jasa menarik transisi tersebut sekalipun fisiknya

tidak hamil. Singkatnya, tubuh bergeser memisahkan perwujudan hamil dari *surrogate mother* dan menggabungkan tubuh hamil dengan pengalaman (Teman, 2009: 51).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan temuan yang menggambarkan ambiguitas tubuh perempuan yang terlibat praktik *surrogate mother* dalam novel *A House for Happy Mother*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas maupun *natural setting* (Anggito and Setiawan, 2018: 9). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ambiguitas tubuh perempuan diangkat sebagai suatu masalah yang ada dalam kehidupan sosial yang dalam konteksnya bersifat *natural setting*.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik simak dan catat. Riyani, dkk (2023) menjelaskan teknik simak yaitu cara untuk memperoleh data dengan membaca dan memahami isi dari data, setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat untuk dapat menerapkan metode simak.

Kemudian, dalam analisis data dilakukan beberapa tahapan. Miles dan Huberman dalam Rijali (2019) menjelaskan ada tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, mengelola data yang diperoleh dan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu ambiguitas tubuh perempuan dalam novel *A House for Happy Mother*. Tahap kedua, menguraikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dan kepustakaan yang ada. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atas data yang telah dideskripsikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dari penelitian ini yakni terdapat tiga ambiguitas yang terjadi pada tubuh perempuan yang terlibat dalam praktik *surrogate mother*, meliputi: a) tubuh perempuan, b) tubuh maternal, c) tubuh bergeser. Deskripsi hasil dan pembahasan penelitian diuraikan sebagai berikut:

3.1 Tubuh Perempuan

Novel *A House for Happy Mother* adalah sebuah novel yang mengangkat isu *surrogate mother* di India. Bahkan, di India sendiri *surrogate mother* menjadi salah satu pekerjaan bagi perempuan-perempuan kelas bawah di India. Malladi sebagai penulis memanfaatkan isu tersebut untuk menyampaikan pada pembaca bahwa isu *surrogate mother* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satunya yaitu dengan membahas isu tubuh pada praktik *surrogate mother*. Tubuh menjadi bahasan penting dalam praktik ini, karena pada dasarnya tubuh adalah objek yang digunakan dalam praktik ini. Namun, dalam penelitian ini tubuh tidak hanya berdiri sebagai objek namun juga subjek.

Menggunakan tubuh untuk menjadi *surrogate mother* dilakukan secara sadar oleh Asha dan *surrogate mother* lainnya di dalam novel. Layaknya Asha yang menganggap bahwa dengan menggunakan tubuhnya, ia dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi diri dan keluarganya, bahkan dengan tubuhnya pula ia dapat membantu perempuan lain untuk memiliki keturunan dan menjadi seorang ibu sama seperti dirinya.

Data 1

"We are giving a gift to someone something they can't get themselves and they give me the resources to build a better life" (Malladi, 2016 ; 107).

"Kami memberikan hadiah kepada mereka yang tidak mereka miliki dan mereka memberi kita sesuatu untuk memiliki kehidupan yang lebih baik".

Kutipan pada data 1 menunjukkan bahwa *surrogate mother* sadar terlibat dalam praktik. Saling memberi keuntungan satu sama lain menjadi salah satu tujuan Asha terlibat dalam praktik ini. Para *surrogate mother* pun sadar bahwa dengan tubuh mereka, keuntungan tersebut diperoleh. Karena pada dasarnya tubuh perempuan beserta atributnya didesain berbeda dari laki-laki dan hal tersebut merupakan anugerah dari Tuhan. Atribut tubuh rahim yang hanya dimiliki perempuan membuat hanya perempuan yang dapat melangsungkan kehamilan. Kepemilikan rahim ini, dimanfaatkan dengan baik oleh perempuan untuk melangsungkan pekerjaan sebagai *surrogate mother*.

Data 2

"Good gave this chore to us because He knew that man could not bear such pain", Revati said.

"Our bodies are designed for this. In the old days, women had eight to ten children, now we have one or two". "This is my third", Asha said and then bit her lip. "Well, this one is not mine" (Malladi 2016).

"Tuhan memberikan tugas ini kepada kami, karena Tuhan tahu ada manusia yang tidak bisa menahan rasa sakit melahirkan", kata Revati.

"Tubuh kita dirancang untuk itu. Dulu, perempuan punya delapan sampai sepuluh anak, tapi sekarang kita hanya punya satu atau dua". "Ini adalah anak ketigaku", kata Asha sambil menggigit bibirnya. "Ya, meski yang ini bukan milikku".

Pada data 2, tokoh Asha menyadari bahwa tubuhnya menopang dirinya untuk menjadi *surrogate mother* untuk melangsungkan kehamilan. Hal tersebut karena perempuan memiliki atribut tubuh rahim yang tidak dimiliki oleh laki-laki, lihat (Oakley, 1972). Tokoh Asha mengoptimalkan tubuhnya dengan menjadi *surrogate mother*. Namun, di sisi lain ia merasa tubuh yang ia manfaatkan secara maksimal pun dikuasai oleh pihak lain karena mengandung anak pasangan lain. Teks ... *well, this*

one is not mine. menunjukkan bahwa sesuatu yang ada pada tubuhnya bukan miliknya. Normalnya, seorang perempuan melangsungkan kehamilan dengan janin yang merupakan darah dagingnya. Namun, dalam praktik ini, janin yang berada pada rahim *surrogate mother* adalah penghuni tubuh yang tidak berkaitan dengannya. Praktik ini menunjukkan posisi tubuh *surrogate mother* berdiri sebagai subjek karena mengoptimalkan tubuhnya untuk mendapatkan sesuatu, tetapi di sisi lain ia merasa tubuhnya sebagai objek yang dimanfaatkan oleh orang lain.

Praktik *surrogate mother* merupakan wujud perempuan menggunakan hak tubuh dan reproduksinya sesuai dengan kehendaknya, lihat (Kennedy, 2019). Bahkan dalam novel *A House for Happy Mother*, Malladi menggambarkan adanya keuntungan yang didapatkan perempuan ketika menggunakan tubuhnya dalam praktik ini. Namun, di sisi lain perempuan yang menjadi *surrogate mother* secara bersamaan merasa tubuhnya dikendalikan oleh pihak lain. Kedua keadaan ini terjadi pada tubuh *surrogate mother*.

Data 3

Asha wondered if there had ever really been a choice for her. Could she have said no? Could she have been selfish and, "No, this is my body, I decide?" (Malladi, 2016 ; 26).

"Asha bertanya-tanya apakah ada pilihan untuknya. Bisakah dia mengatakan tidak? Bisakah dia egois dengan mengatakan, "Tidak, ini tubuhku, aku yang memutuskan?"

Pada data 3 terlihat Malladi menggambarkan perempuan yang menjadi *surrogate mother* tidak sepenuhnya karena keinginan mereka. Keputusan tokoh Asha menjadi *surrogate mother* digambarkan tidak murni karena kehendaknya, tetapi Asha merasa tidak ada pilihan baginya. Ia merasa ingin egois dan menolak karena ini adalah tubuhnya.

Tubuh perempuan adalah milik perempuan, tapi banyak yang beranggapan tubuh perempuan berhak dikuasai dan diatur oleh pihak lain. Layaknya Asha yang merasakan dua posisi tubuhnya secara bersamaan, tubuh yang menjadi miliknya dan tubuh yang diatur oleh pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjadi *surrogate mother* perempuan menjadikan dirinya sebagai tubuh yang utuh namun secara bersamaan menjadikan tubuhnya sebagai kaki tangan kejahatan yang ditunjukkan pada dirinya sendiri, lihat (Young, 2005).

Data 4

"Of course they don't care about you. No one cares about us. My own husband doesn't care about me. My kids are only interested in what I can buy them. No one cares, Asha. That's why we have to care for ourselves. A woman in this country is already nobody, now take a poor woman, someone like us.. we're less than nobody. A dog in the slum has more rights than we do" (Malladi, 2016).

"Tentu saja mereka tidak peduli padamu. Tidak ada yang peduli pada kita. Suamiku saja tidak peduli padaku. Anak-anakku hanya tertarik pada apa yang bisa aku beli. Tidak ada yang peduli pada kita Asha. Itulah sebabnya kita harus menjaga diri kita sendiri. Perempuan di negara ini tidak memiliki kekuatan, mereka mengatur perempuan miskin seperti kita. Bahkan anjing di daerah kumuh memiliki hak daripada kita".

Pada data 4 pun menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadikan dirinya sebagai kaki tangan kejahatan pada dirinya sendiri. Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Asha yang menjadi *surrogate mother* merasa tidak ada yang peduli kepada dirinya dan *surrogate mother* lain. Bahkan, keluarga mereka mencari keuntungan atas apa yang diperoleh dari melakukan praktik ini. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh *surrogate mother* sendiri yang menjadikan mereka ada pada posisi ini. Bahkan, secara

tidak langsung mereka memberikan peluang bagi orang lain untuk memanfaatkan tubuh mereka. Seperti sepenggalan teks *"... now take poor women, someone like us.. we're less than nobody"* menunjukkan bahwa keputusan menjadi *surrogate mother* menjadikan perempuan sebagai kaki tangan kejahatan bagi dirinya sendiri. Pihak lain memanfaatkan latar belakang perempuan miskin karena rata-rata *surrogate mother* di India berasal dari kalangan kelas bawah. *Surrogate mother* pun beranggapan dengan menggunakan tubuhnya untuk praktik ini, mereka merasa sudah tidak memiliki tubuh manusia yang memiliki perasaan marah, sedih, dan bahagia. Para *surrogate mother* beranggapan tubuh mereka seolah-olah hanya sebuah barang/objek yang tidak memiliki perasaan dan tidak dihargai.

Penggunaan tubuh dalam praktik *surrogate mother* pun dianggap menjadi hal yang tabu dalam masyarakat India, meski negara India melegalkan praktik tersebut bahkan menjadi pariwisata kesuburan, lihat (Sigh, 2021). Layaknya tokoh Asha yang digambarkan melakukan praktik ini secara diam-diam agar tidak diketahui oleh keluarga besar dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Data 5

Society had its rules, and even though many women were now stealthily carrying other people's children in their wombs, it was all hush-hush, hidden, a dirty secret. The story they'd tell was that Asha became pregnant and then lost the baby. No one in her village would ever approve of this. Decent women didn't use their bodies to make money. (Malladi, 2016 ; 27).

Masyarakat memiliki aturannya sendiri, meski banyak perempuan yang mengandung anak orang lain dalam rahimnya, mereka melakukannya secara diam-diam, tersembunyi, menganggap hal itu adalah rahasia kotor. Setelah itu mereka akan bercerita, Asha mengandung bayi namun kehilangan bayinya. Tak seorang pun di desanya menyetujui hal ini.

Perempuan baik-baik tidak akan menggunakan tubuhnya untuk menghasilkan uang.

Melalui data 5 di atas Malladi menunjukkan meski praktik *surrogate mother* legal, dalam pandangan masyarakat India praktik ini tidak dibenarkan. Hal tersebut terjadi karena aturan masyarakat India masih kental mengatur tubuh perempuan. Sekalipun perempuan berhak menggunakan tubuhnya dalam bekerja dan menghasilkan uang, pekerjaan yang menggunakan tubuh masih dianggap pekerjaan kotor dan hina. Teks ... *decent women didn't use their bodies to make money*, menunjukkan adanya aturan yang beranggapan bahwa perempuan tidak berhak mendapatkan uang dengan menggunakan tubuhnya. Bahkan demi menutupi pekerjaannya sebagai *surrogate mother*, Asha telah menyusun rencana untuk berpura-pura kehilangan bayinya setelah menyerahkan bayi yang dikandungnya kepada calon orang tua yang menggunakan jasanya.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan adanya ambiguitas yang dialami *surrogate mother* atas tubuh mereka yang berdiri sebagai tubuh perempuan. Perempuan yang menjadi *surrogate mother* sadar telah menggunakan tubuhnya untuk memperoleh keuntungan dari memaksimalkan tubuhnya sebagai bagian dari pekerjaan. Namun, di sisi lain, mereka menyadari bahwa tubuh mereka merasakan dua hal yang berbeda secara bersamaan. Tubuh mereka tidak hanya sebagai subjek yang berdiri sebagai tubuh yang utuh, tetapi menjadi objek yang dimanfaatkan pihak lain. Data 1 menunjukkan bahwa tubuh digunakan secara sadar sebagai *surrogate mother*, tapi secara bersamaan pada data 2, 3, dan 4, perempuan yang menjadi *surrogate mother* merasa posisi tubuhnya dimanfaatkan oleh pihak lain. Meskipun mereka menolak, tetapi hal tersebut tetap terjadi pada tubuhnya. Kemudian, pada data 5 menunjukkan adanya hak tubuh yang digunakan dengan baik, yakni menjadi

surrogate mother. Namun, dalam masyarakat India anggapan kotor dan hina masih melekat apabila menggunakan tubuh sebagai bagian dari pekerjaan/menghasilkan uang. Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam praktik *surrogate mother* menunjukkan keambiguan yang berdiri sebagai tubuh yang menjadi pemilik dan tubuh yang dimiliki.

3.2 Tubuh Maternal

Tubuh maternal merupakan bagian dari tubuh perempuan yang diawali dengan kehamilan dan melahirkan. Tubuh yang penuh kasih sayang ini membangun relasi dengan makhluk yang tumbuh di dalam tubuh. Meski *surrogate mother* adalah sebuah jasa menyewakan rahim bagi pasangan lain untuk memiliki keturunan, tubuh maternal *surrogate mother* tetap bekerja sekalipun makhluk yang tumbuh dalam tubuhnya tidak memiliki hubungan apa pun dengannya. Tubuh maternal secara otomatis bekerja pada perempuan yang mengalami kehamilan. Dalam Novel *A House for Happy*, Malladi menggambarkan tokoh Priya yang menggunakan jasa *surrogate mother* Asha yang mengandung anak dari pasangan Priya dan Madhu merasakan tubuh maternalnya bekerja, layaknya saat tubuhnya mengalami hal yang sama saat mengandung anak-anaknya.

Data 6

Priya had her eggs extracted. Dreadful process. And then Madhu had ejaculated into a cup. Their baby was made in a test tube and inserted into the surrogate (Malladi, 2016 ; 14).

Priya mengeluarkan sel telurnya. Ini adalah proses yang mengerikan. Sedangkan Madhu melakukan ejakulasi dan menyimpannya dalam cawan. Bayi mereka diproses dalam tabung reaksi dan dimasukkan ke dalam rahim ibu pengganti.

Kutipan pada data 6 menunjukkan metode kehamilan yang digunakan Priya

dan Madhu dalam praktik *surrogate mother* yang disebut dengan metode *In Vitro Fertilization* (IVF). Sel telur dan sel sperma dimasukkan ke dalam sebuah cawan layaknya proses bayi tabung, tetapi rahim yang digunakan adalah rahim *surrogate mother*. Metode ini menunjukkan bahwa tubuh Asha hanya digunakan sebagai penampung karena sel telur berasal dari Priya sang calon orang tua. Oleh karena itu, sang anak yang dikandung oleh Asha tidak memiliki ikatan apa pun dengannya. Meski sang bayi tidak ada ikatan dengan *surrogate mother*, tubuh maternal *surrogate mother* masih bekerja layaknya tubuh yang mengandung anaknya sendiri.

Data 7

Just this morning when she brushed her teeth, there had been blood. That was how it had been with Manoj and Mohini. A woman knew her body (Malladi, 2016 ; 24).

Ketika dia menyikat giginya di pagi hari, mereka mengeluarkan darah. Seperti yang terjadi saat ia hamil Manoj dan Mohini. Seorang perempuan mengenal tubuhnya sendiri.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tubuh maternal tokoh Asha bekerja saat menjadi *surrogate mother*. Tokoh Asha merasa tubuhnya otomatis bereaksi saat dirinya hamil dengan ditandai keluarnya darah dari mulutnya di saat ia menyikat gigi di pagi hari dan hal ini juga terjadi saat Asha mengandung anak-anaknya dahulu. Teks *A woman knew her body...* menunjukkan bahwa perempuan menyadari apa yang terjadi pada tubuhnya dan hal tersebut termasuk saat perempuan melangsungkan kehamilan. Tubuh Asha yang menyadari bahwa dirinya sedang melangsungkan kehamilan pun juga ditunjukkan pada data 8.

Data 8

Thinking of the benefits this baby would bring calmed her upset stomach, helped the nausea subside. But it was a short respite, and before long she was running to the bathroom again, her stomach churning (Malladi, 2016 ; 54).

'Memikirkan keuntungan yang dihasilkan bayi ini membuatnya rasa sakit dan mual diperutnya mereda. Namun, itu hanya sesaat, tidak lama kemudian dia berlari lagi karena perutnya bergejolak kembali.'

Perempuan saat melangsungkan kehamilan merasakan keanehan pada tubuhnya. Tubuhnya bereaksi tidak sesuai kehendaknya, padahal tubuhnya adalah miliknya namun, saat hamil tubuhnya seolah-olah dikendalikan oleh makhluk lain dalam tubuhnya, lihat (Priyatna, 2018). Layaknya saat tokoh Asha memikirkan keuntungan atas bayi yang dikandungnya dari hasil pekerjaannya sebagai *surrogate mother*, membuat dirinya merasakan siklus kehamilan layaknya perempuan hamil lainnya seperti merasakan sesuatu dalam tubuh mereka dan membuat mereka ingin memuntahkan seluruh isi dalam perut mereka. Hal ini, menunjukkan adanya sebuah relasi yang dibangun oleh makhluk dalam tubuh perempuan agar dapat berkomunikasi dengan ibu yang mengandungnya bahwa dirinya tumbuh didalam tubuh sang ibu.

Tubuh maternal tidak hanya membangun relasi antara sang ibu dan anak dalam kandungan, tetapi juga tubuh yang memancarkan energi cinta. Tokoh Asha pun merasakan hal yang sama, ia merasa sangat bahagia saat melakukan USG (Ultrasonografi) sekalipun anak yang dikandung bukan miliknya.

Data 9

Asha loved this part. She would see the baby and feel anew the surge of love she felt for this life growing inside her (Malladi 2016).

'Asha menyukai momen ini. Dia dapat melihat bayi dan merasakan sensasi cinta Ketika ada sesuatu yang tumbuh di tubunya.'

Data 9 menunjukkan bahwa Asha merasakan adanya gelombang cinta yang hadir pada dirinya saat melihat tumbuh kembang bayi yang tumbuh di dalam tubuhnya. Tubuh maternal adalah tubuh yang memuat

makna cinta dan kasih sayang, lihat (Kristeva, 1981). Sebuah cinta yang hadir dan merasa bahagia hanya dengan melihat tumbuh kembang bayi dengan baik, walaupun membuat tubuhnya mengalami mual yang membuat dirinya merasa tidak nyaman. Itulah cinta seorang ibu kepada anaknya. Meskipun Asha seorang *surrogate mother*, tetapi melalui tubuhnya ia dapat merasakan gelombang cinta tersebut. Bahkan di sisi lain, *surrogate mother* pun merasa bayi yang dikandungnya direnggut dari dirinya karena akan diberikan kepada calon orang tua. Padahal dirinya menggunakan tubuhnya untuk bekerja. Hal ini memperlihatkan adanya ambiguitas atas tubuhnya yang berhak menjadi bagian dari bayi yang dikandung dengan tubuh yang hanya digunakan sebagai bagian dari pekerjaan.

Data 10

But after just four pushes, she felt the baby slide out of her and heard its first cry. It was the last time she felt the baby, the last time she heard it, the last time she was connected to it. Once they cut the umbilical cord, it was like a dam had broken, and Asha started to howl (Malladi, 2016 ; 237).

'Tapi setelah melakukan empat dorongan, ia merasa bayinya keluar dan mendengar tangisan sang bayi untuk pertama kalinya. Itu terakhir kali ia merasakan kehadiran bayi itu, terakhir kali mendengar suaranya dan terakhir kali terhubung padanya. Saat mereka memotong tali pusarnya, itu membuat hatinya sakit dan Asha pun menangis histeris.'

Pada kutipan di atas menggambarkan adanya sesuatu yang telah dirampas dari tubuh Asha setelah bayi yang dikandungnya lahir. Asha merasa setelah mendengar tangisannya untuk pertama kali menjadi terakhir kalinya ia mendengarnya pula. Ia merasa hubungan dirinya dengan bayi yang dikandungnya terputus setelah tali pusar penghubung dirinya dan bayinya pun diputus. Tali pusar adalah penghubung bayi dengan ibunya, dengan tali pusar sang

bayi dapat merasakan makanan yang dikonsumsi oleh ibunya, dengan tali pusar sang bayi dapat tumbuh dengan baik dan dengan tali pusar pula gelombang cinta dan ikatan kuat antara ibu dan bayi terbangun. Kemudian setelah lahir, relasi itu diperkuat dengan ASI. Namun, bagi *surrogate mother* hubungan antara dirinya dengan bayinya terputus setelah bayinya lahir.

Tokoh Asha menggambarkan bagaimana tubuh *surrogate mother* berada dalam dua keadaan yang membingungkan. Pada data 6 jelas ditunjukkan bahwa metode kehamilan yang dilakukan dalam praktik *surrogate mother* secara ilmiah tidak ada hubungan keterikatan antara sang bayi dan *surrogate mother* karena tidak menggunakan sel telur sang *surrogate mother*. Meski demikian pada data 7 dan 8 menggambarkan bagaimana perempuan memahami tubuhnya sendiri saat tubuh maternalnya berkerja. Tubuh maternal yang memuat makna cinta dan terbangunnya relasi pun ditunjukkan pada data 9 dan 10. Beberapa data di atas menunjukkan adanya ambiguitas yang terjadi pada *surrogate mother* sebagai tubuh maternal dan tubuh yang digunakan untuk bekerja. *Surrogate mother* adalah penyedia jasa, tetapi dalam praktiknya *surrogate mother* lupa bahwa bayi yang dikandungnya bukan miliknya. Tubuhnya adalah bagian dari jasa bukan tubuh yang berhak terikat dengan sang bayi. Namun, di sisi lain sebagai perempuan yang dianugerahi tubuh maternal, *surrogate mother* merasakan tubuhnya mengalami reaksi alami atas kehamilan, cinta, dan hubungan yang dimiliki antara dirinya dan bayi yang dikandungnya, sesrta seolah-olah bayi tersebut adalah miliknya sehingga dirinya merasakan ada sesuatu yang direnggut dari dirinya.

3.3 Tubuh Bergeser/*Shifting body*

Tubuh bergeser dalam praktik *surrogate mother* adalah sebuah keadaan di mana

peran perempuan bergeser secara spontan. Saat terlibat dalam praktik *surrogate mother*, Priya merasa seolah-olah dirinya hamil layaknya perempuan hamil pada umumnya, meskipun kenyataannya kehamilan terjadi pada tubuh *surrogate mother*-nya, yakni Asha, bukan dirinya. Bahkan Priya merasa sensitif setelah mendapat kabar bahwa *surrogate mother*-nya hamil.

Data 11

She felt the fears and conflicts of being pregnant once again, even though she wasn't the one who was pregnant this time, it was another woman, from another world (Malladi, 2016: 46).

Dia merasa ketakutan dan gundah untuk mengandung kembali, meski bukan dia yang mengandung kali ini, melainkan wanita lain, dari dunia yang berbeda.

Kutipan pada di atas menggambarkan bagaimana Priya merasa sangat sensitif seperti saat ia hamil dahulu. Meskipun kehamilannya tidak berlangsung lama, tapi gejolak emosi saat hamil singkat itu, ia rasakan. Perempuan hamil memiliki gejolak emosi yang berbeda, mereka mudah menangis dan lebih sensitif. Priya merasakan gejala tersebut saat terlibat dalam praktik ini meskipun kehamilan berlangsung pada rahim perempuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tubuh yang bergeser dari perwujudan tidak hamil seolah-olah hamil. Perwujudan hamil tidak berlangsung secara fisik melainkan secara psikis, artinya tokoh Priya menunjukkan identitas perempuan hamil secara psikis.

Perwujudan identitas hamil pun digambarkan Malladi ketika Priya mengetahui kehamilan Asha, ia mulai panik akan hal-hal yang terjadi pada kehamilan Asha. Terutama saat terjadi pendarahan kecil pada Asha, ia mulai khawatir akan terjadi sesuatu pada bayi yang dikandung Asha. Asha pun merasakan bagaimana tubuh Priya mulai menunjukkan identitas hamil layaknya se-

orang calon ibu. Hal ini dikarenakan pengalaman Asha sebagai seorang ibu, lihat (Teman, 2009).

Data 12

Asha felt the mother's panic, it was just like hers when she was pregnant with Manoj. That had been her first pregnancy, and she had been certain that she would hurt him somehow (Malladi, 2016 ; 51).

Asha merasa ibu penyewanya panik, itu seperti dirinya saat mengandung Manoj dulu. Saat kehamilan pertamanya, dan ia saat itu memiliki perasaan akan menyakiti bayinya suatu hari.

Pada data 12, Asha merasa Priya seperti dirinya saat Asha hamil anak pertamanya, Manoj. Kehamilan pertama perempuan membuat dirinya selalu resah dan takut terjadi sesuatu pada anak dalam kandungannya. Perasaan dan pengalaman yang sama kini juga dirasakan oleh Priya. Tubuh Priya mulai mengambil peran menjadi seorang ibu yang mencintai anaknya, meski hubungan dirinya dan anaknya melalui perantara lain, yaitu Asha. Hal ini menunjukkan bahwa Priya mulai melakukan *mirroring project*, mengambil alih identitas hamil sehingga tubuhnya mulai meniru tubuh Asha untuk menjadi ibu.

Dalam perwujudan menjadi seorang ibu, terbangunnya relasi antara ibu dan anak sangat dibutuhkan. Perempuan yang hamil membangun relasi dengan anaknya melalui sentuhan dan plasenta (tubuh maternal). Pada praktik *surrogate mother*, calon orang tua membangun relasi dengan perantara *surrogate mother*. Madhu dan Priya selalu menghubungi Asha untuk menanyakan perkembangan anak mereka, bahkan mereka memberikan ponsel untuk Asha sehingga mereka dapat terhubung dengan anak mereka.

Data 13

"My name is Madhu and I'm your father. I love you very much. Your room is next to ours, and we will decorate it with butterflies and flowers for you. Take care of yourself, little baby."

Asha liked to hear the father's voice (Malladi 2016).

"Namaku Madhu dan aku adalah ayahmu. Aku sangat mencintaimu. Kamarmu ada disebelah kamar kami, dan kami menghiasnya dengan gambar kupu-kupu dan bunga untukmu. Jagalah dirimu, bayi kecil". Asha senang mendengar suara ayah penyewa.

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana calon orang tua membangun relasi dengan anak mereka yang dikandung oleh *surrogate mother*. Saat calon orang tua menelepon Asha, mereka selalu meminta untuk mendengarkan suara mereka kepada anak di perut Asha. Bahkan mereka mengungkapkan perasaan dan cinta yang mereka rasakan agar anak mereka mengetahui perasaan orang tuanya saat akan memilikinya. Mengajak bicara janin adalah hal umum yang dilakukan oleh orang tua agar terbangun kedekatan sejak dalam kandungan. Janin sudah mulai mendengar suara di luar perut ibunya, bahkan mengenal suara ibu dan ayahnya. Hal ini dilakukan Madhu dan Priya agar anak mereka mengenal suara mereka sejak dalam kandungan *surrogate mother*nya.

Namun, berbeda dengan Madhu dan Priya yang kiat membangun relasi dengan bayi yang dikandung Asha. Asha selalu menolak relasi dengan bayi yang dikandungnya, karena Asha sadar posisi dirinya sebagai penyedia jasa bukan sebagai ibu.

Data 14

The bus jerked again, and this time Asha felt her hand move to her stomach, but she balled it into a fist and let it lie on her lap. This would not be like the other time. This baby was not hers (Malladi, 2016 ; 24).

Bus itu tersentak lagi, dan kali ini Asha merasa tangannya menyentuh perutnya, namun dia mengepalkan tangannya dan membiarkannya ada dipangkuannya. Ini tidak seperti saat itu. Bayi ini bukan miliknya.

Pada data 14 terlihat Asha mencoba untuk menolak relasi antara dirinya dan bayi dalam tubuhnya. Ketika bus yang ditumpanginya oleh Asha mengalami gonjangan, dengan refleksi Asha menggerakkan tangan

untuk menyentuh perutnya, tapi belum menyentuh perut, ia mengurungkan niatnya. Ibu hamil biasanya selalu memberikan sentuhan pada bayi mereka dengan mengelus perut dan memastikan bahwa keadaan sang bayi baik-baik saja. Hal tersebut merupakan bagian dari relasi yang terbangun karena tubuh maternal perempuan. Meski Asha merasakan relasi tersebut, ia selalu melakukan upaya untuk menolak relasi tersebut bahkan saat bayi tersebut lahir kedunia.

Data 15

Asha closed her eyes and shook her head. God, please don't make me see the baby, she thought. Please, let them take it away, far away from me. I can't bear this (Malladi 2016).

Asha menutup matanya dan menggenggelkan kepalanya. Tuhan tolong jangan buat aku melihat bayi itu, aku tidak sanggup. Tolong, buat mereka mengambilnya jauh dariku. Aku tidak sanggup.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Asha secara telak memutuskan untuk tidak terhubung dengan bayinya. Berbeda dengan kebanyakan ibu setelah melahirkan anaknya yang ingin segera melihat bayi yang telah mereka lahirkan, Asha sang *surrogate mother* tidak ingin melihat bayinya bahkan mendengar suaranya. Teks *Please, let them take it away, far away from me...* menunjukkan bahwa Asha tidak ingin membangun relasi yang lebih intim setelah melihat bayinya. Ia sadar akan posisi dirinya sebagai *surrogate mother* bukan sebagai ibu bagi bayinya. Meski hatinya tentu bergejolak akan hal ini, tapi kini tubuhnya telah bergeser. Peran tubuhnya kini berdiri sebagai sebuah jasa menggeser peran tubuh maternalnya.

Tokoh Asha dan Priya digambarkan Malladi mengalami ambiguitas tubuh yang membuat mereka bingung atas posisi tubuh yang sebenarnya. Pada data 11 dan 12, terlihat bagaimana tubuh pengguna *surrogate mother* telah mulai melakukan peran sebagai calon ibu layaknya perempuan yang hamil muda pada umumnya yang mengalami perasaan takut, gelisah, dan emosional, padahal kehamilan terjadi pada *surrogate mother* mereka. Tubuh pengguna *surrogate*

mother mulai melakukan *mirroring project* tubuh hamil *surrogate mother* dan *surrogate mother* pun menyadari hal tersebut karena pengalaman kehamilan yang telah mereka jalani sebelumnya. Pada data 13, calon orang tua mulai membangun relasi dengan bayi yang dikandung *surrogate mother*. Namun, kebalikannya, *surrogate mother* mencoba untuk menolak relasi diri dengan bayi yang dikandungnya. Hal tersebut diungkapkan pada data 14 dan 15. Berbagai data tersebut memperlihatkan tubuh perempuan yang terlibat dalam praktik mulai bergeser, seperti yang diungkapkan oleh Teman (Teman, 2009) tubuh bergeser memisahkan perwujudan hamil dari *surrogate mother* dan menggabungkan tubuh hamil dengan pengalaman. Tokoh Priya mengambil identitas hamil Asha dan membangun relasi dengan bayinya melalui pengalaman Asha, sedangkan Asha menolak relasi dengan bayinya dan berdiri sebagai tubuh penyedia jasa.

4. Simpulan

Ambiguitas tubuh yang dirasakan oleh perempuan yang terlibat dalam praktik *surrogate mother*, di antaranya; (a) tubuh perempuan, di mana tubuh perempuan mengalami keambiguan karena secara bersamaan berdiri sebagai tubuh yang bebas dan tubuh yang dimanfaatkan pihak lain, (b) tubuh maternal, *surrogate mother* dalam proses kehamilan pun mengalami keambiguan karena berdiri sebagai tubuh yang digunakan sebagai penyedia jasa sekaligus tubuh yang penuh kasih sayang, (c) tubuh bergeser, perempuan yang terlibat dalam praktik *surrogate mother* mengalami keambiguan karena peran tubuhnya bergeser satu sama lain.

Daftar Pustaka

Alamsyah, Femi Fauziah. 2020.

“Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media.” *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3 (2): 92–99.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018.

Metodologi Penelitian Kualitatif. Edited by Ella Deffi Lestari. 1st ed. Sukabumi: CV Jejak.

Chatterjee, Pyali. 2015. “Role of Law Relating to Commercial Surrogacy.” *International Journal of Recent Scientific Research* 6 (9): 6188–92.

Cossutta, Carlotta. 2018. “Maternal Relations, Feminism and Surrogate Motherhood in the Italian Context.” *Modern Italy* 23 (2): 215–26.
<https://doi.org/10.1017/mit.2018.7>

Fatimah, Siti, Surya Sili, and Chris Asanti. 2019. “The Masculinity and Femininity Traits of Female Character in Roth’s *Insurgent* Novel.” *Jurnal Ilmu Budaya* 3 (4): 404–12.

Gatrell, Caroline J. 2013. “Maternal Body Work: How Women Managers and Professionals Negotiate Pregnancy and New Motherhood at Work.” *Human Relations* 66 (5): 621–44.
<https://doi.org/10.1177/0018726712467380>

Hall, Stuart. 1997. *Representation*. London: SAGE Publications Ltd.

Hanafi, Des. 2021. *Semiotika Tubuh Perempuan*. Edited by Asep Rachmatullah. Tangerang: Indigo Media.

Huriani, Yeni. 2021. *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Edited by Taufik Rahman. 1st ed. Bandung: Lekkas.

Kennedy, Ricard. 2019. “*Ibu Pengganti*” *Hak Perempuan Atas Tubuhnya*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

- Kristeva, Julia. 1981. "Women's Time Women's Time." *Signs* 7 (1): 13–35. <https://doi.org/10.1086/493855>
- Larasati, Ayu Maulidina, and Novia Puspa Ayu. 2020. "The Education for Gender Equality and Human Rights in Indonesia: Contemporary Issues and Controversial Problems." *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education* 2 (1): 73–84. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v2i1.37321>
- Malladi, Amulya. 2016. *A House for Happy Mothers*. First Edit. US: Lake Union Publishing.
- Marcel, Gabriel. 1949. *Being and Having*. Glasgow: The University Press.
- Mukherjee, Meghna. 2018. "More Than a Womb: Recognizing and Protecting 'Gestational Motherhood' in India's Commercial Surrogacy Industry." *Journal of Research on Women and Gender* 8.
- Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender and Society*. London: Maurice Temple Smith Ltd.
- Priyatna, Aquarini. 2018. *Kajian Budaya Feminis : Tubuh, Sastra Dan Budaya Pop*. Edited by Mega Subekti. 2nd ed. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intara.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riyani, Neri, Tri Mulyono, Khusnul Khotimah, and Pancasakti Tegal. 2023. "Aliterasi dan Asonansi dalam Antologi Puisi Tegalan Layang Kamulyan Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7: 728–36.
- Shanley, Mary Lyndon. 1993. "'Surrogate Mothering' and Women's Freedom: A Critique of Contracts for Human Reproduction." *Signs* 18 (3): 618–39. <https://doi.org/10.1086/494822>
- Sigh, Ramveer. 2021. "Hired Womb (Surrogate Mother) - Many Question?" *International Journal of Legal Research and Studies* 3 (1): 37–40.
- Teman, Elly. 2009. "Embodying Surrogate Motherhood: Pregnancy as a Dyadic Body-Project." *Body and Society* 15 (3): 47–69. <https://doi.org/10.1177/1357034X09337780>
- Wibowo, Ganjar. 2019. "Representasi Perempuan dalam Film Siti." *Nyimak Journal of Communication* 3: 47–59. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Yadainy, Filda Achmad Al. 2020. "Agreement Surrogate Mother and The Effect on Children's Status Born." *Journal of Law and Legal Reform* 1 (2): 311–24. <https://doi.org/10.15294/jllr.v1i2.35418>
- Young, Iris Marion. 2005. *Throwing like a Girl: A Phenomenology of Feminine Body*. Edited by Cheshire Calhoun. *On Female Body Experience "Throwing like a Girl" and Other Essays*. Series. New York: Oxford University Press, Inc. <https://doi.org/10.1093/0195161920.001.0001>